

Implementasi Penyuluhan Anti-Bullying Melalui Pendekatan Partisipatif: Ruang Berbagi Pengalaman Siswa di SDN Cipaot Ciwandan

Ibnu Mubaraq^{1*}, Aninda Nurfaridah², Arisandi Pramana³, Putri Amaliah⁴, Fitri Ramadhan⁵, Yogi Irawan Pratama⁶, Firda Vara Sagita⁷

^{1*} Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi

² Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis

⁴ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

⁵ Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis

⁶ Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer

⁷ Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

ibnumubaraq09@gmail.com*, anindanurfaridah22@gmail.com, arisandipramana123@gmail.com,
putriamallia725@gmail.com, vifitriramadhan@gmail.com, ywanns@icloud.com, firdhavarah@gmail.com

*(Ibrohim M.AK, ibrohim.binabangsa@gmail.com)

Abstract

Bullying remains a serious problem in elementary schools that can negatively affect students' psychological, social, and academic development. National child protection data indicate that bullying is among the most frequently reported forms of violence against children in Indonesia, making early preventive education essential. This community service program aimed to increase awareness among 42 Grade VI students at SDN Cipaot, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, regarding the definition, types, causes, impacts, and prevention of bullying. The activity was carried out by the Community Service Program (KKM) Group 15 of Universitas Bina Bangsa on 4 August 2026, using lecture, interactive presentation, ice breaking, group discussion, and question-and-answer methods, and was closed with a collective declaration and signing of an Anti-Bullying commitment. Observational results showed that all 42 students attended and actively participated throughout the session, were able to identify the four types of bullying (physical, verbal, social, and cyber), and demonstrated stronger understanding of protective actions such as reporting incidents to teachers or parents. All 42 participants signed the Anti-Bullying commitment declaration at the end of the activity, indicating full acceptance of the program's message. This program is expected to contribute to creating a safer and more comfortable school environment and to serve as a reference for similar community service programs in other elementary schools.

Keywords: *bullying; sosialisasi; anti-perundungan; sekolah dasar; pengabdian masyarakat*

Abstrak

Bullying atau perundungan masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Data perlindungan anak nasional menunjukkan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling sering dilaporkan di Indonesia, sehingga edukasi pencegahan sejak dini menjadi hal yang penting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran 42 siswa Kelas VI SDN Cipaot, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, mengenai pengertian, jenis, penyebab, dampak, dan cara pencegahan bullying. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 15 Universitas Bina Bangsa pada 4 Agustus 2026, menggunakan metode ceramah, presentasi interaktif, ice breaking, diskusi kelompok, serta tanya jawab, dan ditutup dengan deklarasi bersama serta penandatanganan komitmen Anti-Bullying. Hasil observasi menunjukkan seluruh 42 siswa hadir dan berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan, mampu mengidentifikasi empat jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan perlindungan diri seperti melapor kepada guru atau orang tua. Seluruh 42 peserta menandatangani deklarasi komitmen Anti-Bullying pada akhir kegiatan, yang menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan program. Program ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, serta menjadi rujukan bagi program pengabdian sejenis di sekolah dasar lain.

Kata kunci: *bullying; sosialisasi; anti-perundungan; sekolah dasar; pengabdian masyarakat*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, anak tidak hanya belajar aspek akademik, tetapi juga belajar berinteraksi sosial, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Namun, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak justru kerap diwarnai oleh berbagai bentuk kekerasan, salah satunya adalah bullying atau perundungan [1]. Fenomena ini menjadi perhatian serius baik di tingkat nasional maupun internasional karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten menempatkan bullying sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak dilaporkan di lingkungan pendidikan, dengan korban maupun pelaku yang tersebar mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Bullying didefinisikan sebagai tindakan menyakiti, mengejek, mengancam, atau mengganggu orang lain secara sengaja dan berulang, yang menempatkan korban pada posisi yang lebih lemah dibandingkan pelaku [1], [2]. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu bullying fisik (memukul, mendorong, atau tindakan kekerasan fisik lainnya), bullying verbal (mengejek, menghina, atau memberi julukan yang merendahkan), bullying sosial (mengucilkan atau menyebarkan rumor), serta bullying siber yang terjadi melalui media digital dan media sosial [9], [13].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama munculnya perilaku bullying di kalangan anak usia sekolah dasar antara lain kurangnya kepedulian terhadap perasaan teman, sikap ikut-ikutan dalam kelompok pertemanan, keinginan untuk terlihat lebih hebat atau berkuasa, serta ketidakmampuan menghargai perbedaan individu, baik dari segi fisik, latar belakang, maupun kemampuan [10], [15]. Jika dibiarkan tanpa intervensi, bullying dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius pada korban, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan dan ketakutan, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, hingga keengganan untuk pergi ke sekolah [3], [6]. Dalam jangka panjang, dampak tersebut berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius seperti depresi, penurunan harga diri yang berkepanjangan, bahkan trauma yang terbawa hingga usia remaja dan dewasa apabila tidak mendapat penanganan yang tepat [7], [8].

Selain berdampak pada aspek psikologis, bullying juga terbukti memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, kehilangan semangat untuk berprestasi, dan dalam beberapa kasus mengalami penurunan nilai akademik yang cukup drastis [4], [5]. Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan bullying bukan hanya persoalan disiplin sekolah semata, melainkan juga berkaitan erat dengan upaya menjaga kualitas proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Upaya pencegahan bullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya pihak sekolah, tetapi juga peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sekolah memiliki peran penting dalam menyusun aturan yang tegas serta menciptakan iklim belajar yang aman, sementara orang tua berperan dalam memberikan perhatian dan menanamkan nilai saling menghargai sejak dini di lingkungan keluarga [6], [14]. Beberapa program pengabdian masyarakat berbasis sosialisasi anti-bullying yang telah dilaksanakan di berbagai sekolah dasar di Indonesia terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan, sekaligus mendorong terbentuknya sikap saling peduli antarsiswa [2], [13], [16]. Pendekatan yang melibatkan metode interaktif, seperti ice breaking, diskusi kelompok, dan deklarasi komitmen bersama, dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah dalam membangun kesadaran jangka panjang pada anak usia sekolah dasar [1].

Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal dengan pihak SDN Cipaot yang berlokasi di Kampung Combong, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, ditemukan bahwa siswa Kelas VI masih memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying, mengingat pada usia tersebut siswa mulai memasuki fase peralihan menuju jenjang sekolah menengah pertama yang secara sosial cenderung lebih kompleks. Oleh karena itu, mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 15 Universitas Bina Bangsa menginisiasi kegiatan pengabdian masyarakat berupa Sosialisasi Stop Bullying yang melibatkan 42 siswa Kelas VI SDN Cipaot. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis, penyebab, dan dampak bullying; (2) menumbuhkan kepekaan siswa terhadap tanda-tanda teman yang mungkin mengalami bullying; (3) membekali siswa dengan langkah-langkah pencegahan dan pelaporan tindakan bullying; serta (4) membangun komitmen kolektif siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Waktu dan Tempat Pelaksanaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Agustus 2026, bertempat di ruang kelas SDN Cipaot, Kampung Combong, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi awal antara mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 15 Universitas Bina Bangsa dengan pihak sekolah, yang mengidentifikasi perlunya penguatan edukasi anti-bullying bagi siswa kelas akhir sekolah dasar.

Khalayak Sasaran. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa-siswi Kelas VI SDN Cipaot yang berjumlah 42 orang. Pemilihan siswa Kelas VI sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini berada pada fase peralihan menuju sekolah menengah pertama, sehingga dinilai penting untuk dibekali pemahaman dan sikap anti-bullying sejak dini sebelum memasuki lingkungan sosial yang lebih kompleks.

Metode Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan metode ceramah, presentasi interaktif berbasis media visual, ice breaking, diskusi kelompok, tanya jawab, serta deklarasi komitmen bersama. Pendekatan ini dipilih karena metode interaktif dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan sikap anak usia sekolah dasar dibandingkan metode ceramah satu arah [1], [13]. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan. Tahap ini meliputi koordinasi dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan kepada pihak SDN Cipaot, penyusunan dan penyerahan surat pengantar kegiatan, penyusunan materi presentasi dalam bentuk slide edukatif bertema "Stop Bullying" yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, penetapan jadwal pelaksanaan, serta persiapan media pendukung seperti proyektor, lembar komitmen Anti-Bullying, dan dokumentasi kegiatan.

2) Tahap Pembukaan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengaturan tempat duduk di ruang kelas, dilanjutkan dengan pembukaan oleh pembawa acara (master of ceremony), doa bersama, serta sambutan dari pihak sekolah (Kepala Sekolah/Wali Kelas) dan perwakilan mahasiswa KKM Kelompok 15.

3) Tahap Penyampaian Materi dan Interaksi. Materi disampaikan secara interaktif dengan tujuh pokok bahasan utama, yaitu: (a) pengertian bullying; (b) penyebab terjadinya bullying, meliputi kurangnya kepedulian terhadap

perasaan teman, sikap ikut-ikutan, keinginan untuk terlihat berkuasa, dan ketidakmampuan menghargai perbedaan; (c) empat jenis bullying, yaitu bullying fisik, verbal, sosial, dan siber; (d) dampak bullying bagi korban, seperti perasaan sedih, hilangnya rasa percaya diri, ketidaknyamanan berada di sekolah, dan kesulitan belajar; (e) tanda-tanda teman yang mungkin mengalami bullying, seperti menjadi lebih pendiam, sering menyendiri, enggan pergi ke sekolah, dan penurunan nilai pelajaran; (f) cara pencegahan bullying, yaitu saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan berani melaporkan tindakan yang tidak baik; serta (g) peran guru dan orang tua dalam pencegahan bullying, baik melalui penciptaan aturan dan lingkungan sekolah yang aman maupun penanaman sikap saling menghargai di lingkungan keluarga. Setelah penyampaian setiap pokok bahasan, dilakukan sesi ice breaking untuk menjaga fokus dan antusiasme siswa, dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil serta sesi tanya jawab yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenali perilaku bullying, menumbuhkan empati, dan berbagi pengalaman pribadi maupun pengalaman yang mereka amati di lingkungan sekitar.

4) Tahap Penutup dan Deklarasi Komitmen. Kegiatan diakhiri dengan sesi deklarasi bersama, di mana seluruh 42 siswa menyatakan komitmen untuk tidak melakukan maupun membiarkan tindakan bullying terjadi di lingkungan sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penandatanganan lembar komitmen Anti-Bullying secara individu. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi.

Metode Evaluasi. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan terkait materi yang disampaikan, serta tingkat keikutsertaan siswa dalam deklarasi dan penandatanganan komitmen Anti-Bullying sebagai indikator penerimaan pesan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan Sosialisasi Stop Bullying dilaksanakan sesuai dengan rencana pada 4 Agustus 2026 dan diikuti oleh seluruh 42 siswa Kelas VI SDN Cipaot. Kegiatan berlangsung lancar mulai dari tahap pembukaan hingga penutupan, dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100% dari jumlah sasaran yang ditetapkan. Antusiasme siswa terlihat sejak awal kegiatan, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif siswa dalam menjawab pertanyaan pembuka yang

diajukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pengantar materi.



Gambar 1. Pembukaan dan Sambutan Kegiatan Sosialisasi Stop Bullying di SDN Cipaot

B. Pemahaman Siswa terhadap Konsep dan Jenis Bullying. Pada sesi penyampaian materi mengenai pengertian bullying, siswa mampu mengikuti penjelasan dengan baik dan menunjukkan pemahaman awal bahwa bullying merupakan tindakan menyakiti, mengejek, mengancam, atau mengganggu teman yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Pemahaman ini sejalan dengan definisi bullying yang banyak digunakan dalam literatur, yang menekankan aspek kesengajaan dan pengulangan sebagai ciri utama yang membedakan bullying dari konflik biasa antarteman [1], [2].

Dalam sesi diskusi kelompok mengenai empat jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), sebagian besar siswa mampu memberikan contoh konkret untuk masing-masing jenis, seperti mendorong atau memukul teman (bullying fisik), memberi julukan yang merendahkan (bullying verbal), mengucilkan teman dari kelompok bermain (bullying sosial), serta mengejek melalui media sosial atau aplikasi percakapan (bullying siber). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa Kelas VI SDN Cipaot telah memiliki bekal pengalaman sosial yang cukup untuk mengenali variasi bentuk bullying di sekitar mereka, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bullying verbal dan sosial merupakan jenis yang paling sering dijumpai dan dikenali siswa di lingkungan sekolah dibandingkan jenis lainnya [7], [8].

Aspek yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah terbukanya ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait bullying. Pada sesi tanya jawab dan diskusi kelompok, sejumlah siswa secara sukarela menceritakan pengalaman mereka sendiri, baik sebagai saksi maupun pihak yang pernah mengalami perlakuan yang mengarah pada bullying verbal dan sosial, seperti diejek karena penampilan fisik atau dikucilkan dari kelompok bermain. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana yang aman dan tidak menghakimi (non-judgmental), sehingga siswa merasa nyaman untuk bersuara tanpa rasa takut atau malu.

Fasilitator dari mahasiswa KKM berperan aktif memandu diskusi dengan mendengarkan setiap cerita siswa secara empatik, memberikan validasi terhadap perasaan yang mereka alami, serta mengarahkan diskusi ke arah solusi dan langkah pencegahan. Momen berbagi pengalaman ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana katarsis bagi siswa yang pernah menjadi korban, tetapi juga menjadi pembelajaran kolektif bagi seluruh kelas, karena siswa lain dapat belajar mengenali situasi bullying dari sudut pandang teman sebayanya secara langsung. Pendekatan berbasis pengalaman (experience-based learning) semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sosial-emosional anak usia sekolah dasar lebih efektif ketika melibatkan cerita dan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, dibandingkan penyampaian materi yang bersifat abstrak semata [12].

Ruang berbagi pengalaman ini turut memperkuat rasa solidaritas antarsiswa di dalam kelas. Beberapa siswa yang semula pasif tampak lebih terbuka untuk memberikan dukungan verbal kepada teman yang bercerita, seperti ungkapan simpati dan ajakan untuk saling menjaga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya berhasil menyampaikan pengetahuan kognitif mengenai bullying, tetapi juga berhasil menumbuhkan iklim kelas yang lebih suportif secara emosional dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 2. Sesi Diskusi Kelompok Mengenai Jenis-Jenis Bullying

C. Pemahaman terhadap Penyebab dan Dampak Bullying. Pada sesi pembahasan penyebab bullying, siswa dapat mengidentifikasi bahwa perilaku bullying sering kali muncul akibat kurangnya kepedulian terhadap perasaan teman, sikap ikut-ikutan dalam kelompok pertemanan, keinginan untuk terlihat lebih hebat atau berkuasa, serta ketidakmampuan menghargai perbedaan. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa faktor psikososial seperti

kebutuhan pengakuan sosial dan dinamika kelompok sebaya menjadi pendorong utama munculnya perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar [9], [15].

Terkait dampak bullying, siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik bahwa korban bullying dapat mengalami perasaan sedih, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak nyaman berada di sekolah, hingga mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Pemahaman ini penting untuk ditanamkan sejak dini, mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis bullying yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius seperti kecemasan berkepanjangan, penurunan harga diri, dan penurunan motivasi belajar pada jenjang pendidikan berikutnya [3]–[6], [8]. Dengan memahami dampak tersebut sejak usia sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki kesadaran lebih awal untuk tidak melakukan maupun membiarkan tindakan bullying terjadi di sekitar mereka.

D. Kepekaan terhadap Tanda-Tanda Korban Bullying. Materi mengenai tanda-tanda teman yang mungkin mengalami bullying, seperti menjadi lebih pendiam, sering menyendiri, enggan pergi ke sekolah, dan penurunan nilai pelajaran, mendapat respons yang cukup antusias dari siswa. Pada sesi tanya jawab, beberapa siswa secara spontan mengaitkan materi tersebut dengan pengamatan mereka terhadap perubahan sikap teman di kelas, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini turut menumbuhkan kepekaan sosial dan empati siswa terhadap kondisi teman sebaya. Kemampuan mengenali tanda-tanda awal korban bullying merupakan aspek penting dalam pencegahan, karena deteksi dini oleh lingkungan sosial terdekat, termasuk teman sekelas, dapat mempercepat penanganan sebelum dampak bullying berkembang lebih jauh [10].



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dan Ice Breaking Bersama Siswa

E. Pemahaman terhadap Cara Pencegahan serta Peran Guru dan Orang Tua. Pada sesi pembahasan cara pencegahan bullying,

siswa memahami bahwa tindakan sederhana seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan berani melaporkan tindakan tidak baik kepada guru atau orang tua merupakan langkah awal yang efektif untuk mencegah bullying. Selain itu, materi mengenai peran guru dan orang tua turut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab individu siswa, tetapi juga memerlukan dukungan sistem di sekitar mereka, yaitu sekolah yang menyusun aturan dan menciptakan lingkungan aman, serta keluarga yang menanamkan sikap saling menghargai sejak dini [11], [14]. Pemahaman yang utuh mengenai peran berlapis ini penting agar siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi maupun melaporkan tindakan bullying yang mereka alami atau saksikan.

F. Deklarasi dan Komitmen Anti-Bullying. Sebagai puncak kegiatan, seluruh 42 siswa Kelas VI SDN Cipaot menyatakan komitmen bersama untuk tidak melakukan maupun membiarkan tindakan bullying terjadi di lingkungan sekolah, yang ditindaklanjuti dengan penandatanganan lembar komitmen Anti-Bullying secara individu. Tingkat partisipasi penuh (100%) dalam deklarasi ini menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pesan kegiatan. Pendekatan berbasis komitmen tertulis dinilai efektif sebagai penguat psikologis (psychological anchor) bagi siswa untuk lebih konsisten menerapkan sikap anti-bullying dalam interaksi sehari-hari, sejalan dengan pendekatan serupa yang diterapkan pada program sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar lain yang juga menutup kegiatannya dengan deklarasi atau komitmen bersama [12], [13], [14].



Gambar 4. Deklarasi Anti-Bullying

G. Pembahasan Umum. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang memadukan ceramah, presentasi visual, ice breaking, diskusi kelompok, dan deklarasi komitmen bersama efektif dalam

membangun kesadaran anti-bullying pada siswa sekolah dasar dalam waktu yang relatif singkat. Partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab, serta keikutsertaan penuh dalam deklarasi komitmen, mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa Kelas VI. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih unggul dibandingkan metode ceramah satu arah dalam pendidikan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar [1], [13].

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, yaitu evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif berdasarkan observasi langsung, tanpa didukung instrumen pengukuran kuantitatif seperti pre-test dan post-test tertulis yang dapat mengukur peningkatan pemahaman siswa secara terstruktur. Oleh karena itu, keberlanjutan program sosialisasi semacam ini di masa mendatang perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak kegiatan terhadap pemahaman dan perubahan sikap siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam dan objektif.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Stop Bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 15 Universitas Bina Bangsa pada 4 Agustus 2026 di SDN Cipaot, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, berhasil dilaksanakan dengan lancar dan diikuti oleh seluruh 42 siswa Kelas VI dengan tingkat kehadiran dan partisipasi penuh. Melalui pendekatan edukatif yang memadukan ceramah, presentasi interaktif, ice breaking, diskusi kelompok, dan tanya jawab, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pengertian bullying, mampu mengidentifikasi empat jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), memahami penyebab dan dampak bullying bagi korban, serta mengenali tanda-tanda teman yang mungkin mengalami bullying. Siswa juga memperoleh pemahaman mengenai langkah-langkah pencegahan bullying serta pentingnya peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman, baik di sekolah maupun di rumah.

Puncak kegiatan berupa deklarasi dan penandatanganan komitmen Anti-Bullying oleh seluruh peserta menjadi bentuk konkret dukungan siswa terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Tingkat partisipasi penuh dalam deklarasi ini mengindikasikan penerimaan yang positif terhadap keseluruhan pesan kegiatan. Meskipun evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif

berdasarkan observasi langsung, hasil kegiatan secara umum menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif digunakan untuk membangun kesadaran anti-bullying pada siswa sekolah dasar dalam waktu yang relatif singkat.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal pembentukan budaya sekolah yang bebas dari perundungan di SDN Cipaot, serta mendorong pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk terus memberikan pendampingan dan pengawasan berkelanjutan bagi siswa. Sebagai saran untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan sosialisasi serupa di masa mendatang dilengkapi dengan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test tertulis, sehingga peningkatan pemahaman siswa dapat diukur secara lebih objektif dan terstruktur. Selain itu, program ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan tindak lanjut secara berkala, pembentukan kader anti-bullying di lingkungan sekolah, serta penguatan kerja sama antara mahasiswa, pihak sekolah, dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan dampak positif kegiatan ini dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa Kelas VI SDN Cipaot atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Bangsa, Dosen Pembimbing Lapangan, serta Pemerintah Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, atas bimbingan, izin, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 15, sehingga kegiatan Sosialisasi Stop Bullying ini dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 5. Foto Bersama Mahasiswa KKM Kelompok 15 dengan Siswa dan Dewan Guru SDN Cipaot

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Junalia and Y. Malkis, "EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TIRTAYASA JAKARTA," vol. 1, no. 3, pp. 15–20, 2022.
- [2] N. S. Lestari, M. R. F. Yunita Sari Adelina², F. D. N. Marpaung, M. Hasan, and Rosmen, "Sosialisasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman pada Siswa SD IT Al Kautsar Secanggang," pp. 8–16, 2026.
- [3] S. Z. Ummah, E. Zumrotun, and M. Muhaimin, "Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan," vol. 8, no. 024, 2025.
- [4] M. A. Akbar, E. Pepayosa, M. T. Sari, and A. Wahyuni, "Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa," vol. 9, no. 2023, pp. 76–81, 2024.
- [5] D. Oktaviani and Z. H. Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," vol. 9, no. 3, pp. 1245–1251, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.
- [6] R. Febrianti, Y. D. Syaputra, and T. W. Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak," vol. 8, no. 1, pp. 9–24, 2024, doi: 10.30653/001.202481.336.
- [7] A. Yasmin, C. Aurandjani, and J. Devi, "LUKA YANG TAK TERLIHAT: EFEK JANGKA BULLYING MENTAL," vol. 8, pp. 6514–6519, 2025.
- [8] R. P. Putra, B. Ratu, D. Fitriani, and N. Elfira, "Survei Perilaku Agresif pada Siswa SMP Se Kecamatan Sindue," vol. 6, no. 2, pp. 101–108, 2024.
- [9] A. A. Fadilah, C. A. Meidanty, F. Haniifah, and Nabela Kanti Utami, "PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK KARENA DAMPAK BULLYING Ahmad," vol. 1, no. 2, pp. 157–164, 2022.
- [10] F. Hapsari, W. Ayuningbudi, and Y. Hanami, "Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study," pp. 137–146, 2021.
- [11] S. N. Selian, W. Putri, and D. Restya, "Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah," vol. 9, no. 2, pp. 531–539, 2024.
- [12] I. K. Nisa *et al.*, "DALAM MENCEGAH BULLYING MELALUI SOSIALISASI STOP BULLYING DI SD NEGERI 165735 KELURAHAN KARYA JAYA," vol. 3, no. November, pp. 23–29, 2025.
- [13] V. Aisya, L. Sintia, S. Hidayati, and B. Ali, "Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN," vol. 02, no. 02, pp. 159–174, 2024.
- [14] H. Nopriyanti, L. Khasanah, M. Sholeha, R. A. Saputra, and S. Meisya, "Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar," no. 2, pp. 1–10, 2024.